

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu kegiatan yang berperan penting dalam perekonomian suatu negara adalah kegiatan perdagangan internasional. Sehingga perdagangan internasional harus terus diupayakan untuk dapat meraih berbagai peluang dan kesempatan yang ada.

Perdagangan internasional adalah kegiatan untuk memperdagangkan berbagai *output* berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara untuk dapat dijual ke luar negeri serta mendatangkan barang dan jasa dari luar negeri untuk kemudian didatangkan ke negara tersebut dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan untuk menjual barang ke luar negeri dinamakan kegiatan ekspor, sedangkan kegiatan untuk mendatangkan barang dari luar negeri dinamakan kegiatan impor.

Suatu negara melakukan perdagangan internasional karena adanya perbedaan *opportunity cost*. Perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara suatu negara dengan negara lain dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) masing-masing negara. Perbedaan tersebut menimbulkan terjadinya perdagangan internasional. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif lebih banyak dan murah

dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi yang mengandalkan kegiatan ekspor sebagai penggerak dalam pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah ekspor komoditi sektor pertanian yaitu kopi. Kopi adalah suatu komoditas perkebunan yang sangat cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis seperti Sumatera Utara. Adapun daerah lain yang cocok ditanami kopi antara lain Nangroe Aceh Darussalam (NAD), Jawa Barat, Sulawesi Utara dan Sulawesi Selatan. Namun di Sumatera Utara perkebunan kopi hanya dikelola oleh masyarakat bukan perusahaan perkebunan. Oleh karena itu tingkat produktivitas kopi di Sumatera Utara masih tergolong rendah atau belum maksimal. Kopi Sumatera Utara masih menghadapi berbagai masalah kompleks diantaranya produktivitas kebun masih rendah akibat serangan hama penggerek buah kopi serta mutu produk masih rendah. Keadaan ini akan berpengaruh terhadap penawaran kopi yang menurun, sehingga permintaan dunia tidak tercukupi.

Kopi di Sumatera Utara terbagi 2 (dua) jenis, yaitu kopi Robusta dan kopi Arabika. Namun yang paling banyak diproduksi yaitu kopi Arabika dibandingkan dengan kopi Robusta. Sebagian hasil produksi dari kopi tersebut akan di ekspor keluar negeri karena selisih harga didalam dengan diluar negeri. Ekspor kopi Sumatera Utara mengandalkan pelabuhan ekspor yaitu pelabuhan Belawan. Barang-barang ekspor kopi ini tidak hanya berasal dari Sumatera Utara, sebagian besar berasal dari daerah Nangroe Aceh Darussalam (NAD).

Tabel 1.1.

Data Jumlah Produksi Kopi Sumatera Utara 2005-2011

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (TON)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	14.750	12.585	13.228	14.455
2006	10.582	13.201	14.333	11.336
2007	15.825	14.201	9.386	11.404
2008	13.518	14.481	11.220	14.707
2009	13.430	14.110	9.650	16.532
2010	15.816	17.110	10.012	12.662
2011	14.186	12.350	16.228	13.981
2012	13.350	14.316	16.580	13.019

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan data dari tabel 1.1. produksi kopi Sumatera Utara terus bersifat fluktuatif dari tahun 2005 – 2012. Data diambil secara triwulan atau per 3 (tiga) bulan dalam 1 (satu) tahun. Dimana pada triwulan II tahun 2010 terjadi jumlah produksi kopi yang tertinggi sebesar 17.110 ton dan jumlah produksi terendah terjadi pada triwulan III tahun 2007 dengan produksinya sebanyak 9.386 ton. Diharapkan kopi Sumatera Utara terus mengalami peningkatan produksi sehingga akan meningkat pula jumlah kopi yang diekspor yang akan menambah devisa Sumatera Utara.

Saat produksi mengalami peningkatan maka ketersediaan biji kopi akan meningkat sehingga penawaran di dalam negeri maupun luar negeri meningkat. Produksi mampu meningkatkan penawaran ekspor biji kopi jika produk yang dihasilkan oleh setiap daerah mampu meningkatkan kualitas sesuai dengan mutu

yang telah ditetapkan oleh negara tujuan ekspor biji kopi. Dengan demikian produksi kopi Sumatera Utara mampu meningkatkan penawaran ekspor biji kopi. Begitu juga sebaliknya, jika produksi menurun maka penawaran ekspor biji kopi akan mengalami penurunan karena tidak ada barang yang ditawarkan kepada konsumen.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa produksi kopi sejalan dengan ekspor kopi. Apabila jumlah produksi kopi Sumatera Utara meningkat tentu akan meningkatkan penawaran atau volume ekspor kopi juga akan meningkatkan pendapatan (devisa) bagi Sumatera Utara, akan tetapi pada kenyataannya terlalu banyak melakukan kegiatan ekspor akan berdampak pada kurangnya ketersediaan produk di pasar domestik sehingga industri kopi dalam negeri kekurangan pasokan bahan baku.

Selain itu hal yang mendorong para produsen menjual produknya keluar negeri adalah harga di pasar internasional yang tinggi. Dengan adanya peningkatan harga maka akan merangsang produsen untuk meningkatkan produksinya dan menjualnya dengan tujuan peningkatan keuntungan. Oleh sebab itu pemerintah memberlakukan Pajak Ekspor untuk membatasi ekspor kopi Sumatera Utara untuk menjaga kegiatan industri-industri pengolahan kopi di dalam negeri. Apabila di dalam negeri kekurangan bahan baku kopi maka akan berdampak pada produksi turunan kopi seperti bubuk kopi dan minuman yang berperisa kopi. Hal ini akan berdampak pada kekurangan produk turunan kopi tersebut. Pajak ekspor juga memberikan pemasukan (devisa) kepada negara. Apabila pajak ekspor ditetapkan tinggi maka akan meningkat devisa negara begitu

pula sebaliknya apabila pajak yang ditetapkan rendah akan mengurangi devisa negara.

Tabel 1.2.

Data Volume Ekspor Kopi Sumatera Utara 2005-2011

TAHUN	VOLUME EKSPOR (TON)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	17.512	16.284	12.886	11.752
2006	15.239	17.169	16.683	14.179
2007	18.251	17.987	16.882	18.323
2008	18.802	16.890	11.691	15.505
2009	18.127	18.493	13.382	17.315
2010	19.986	21.360	19.167	18.300
2011	21.640	18.775	16.891	21.199
2012	20.365	17.114	13.516	20.463

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Pada Tabel 1.2. terlihat volume ekspor kopi Sumatera Utara terus bersifat fluktuatif dari tahun 2005 - 2012 dimana volume ekspor kopi tertinggi terjadi pada triwulan I tahun 2011 yaitu sebesar 21.640 ton dan volume ekspor yang terendah terjadi pada triwulan III di tahun 2008 yaitu sebesar 11.691 ton. Namun mulai tahun 2008 - 2011 terjadi peningkatan volume ekspor walaupun pada tahun 2010-2011 sempat terjadi sedikit penurunan volume ekspor.

Kenaikan volume ekspor ini tentu berdampak baik pada sumber devisa, akan tetapi di sisi lain berdampak buruk bagi industri-industri pengolahan kopi dalam negeri karena kekurangan bahan baku akibat dari produsen kopi yang lebih memilih menjual kopinya ke luar negeri karena harga yang tinggi jika

dibandingkan di dalam negeri. Untuk itu pemerintah memberlakukan pajak ekspor untuk membatasi volume ekspor agar kebutuhan bahan baku bagi industri pengolahan kopi domestik terpenuhi.

Pajak ekspor banyak diterapkan di negara berkembang dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah dan menjamin ketersediaan produk di pasar domestik. Kebijakan perdagangan yang didefinisikan secara luas merupakan kebijakan yang dirancang untuk mempengaruhi secara langsung jumlah barang dan jasa yang diekspor atau diimpor. Biasanya kebijakan perdagangan berbentuk melindungi industri domestik dari pesaing asing, baik dengan menerapkan pajak ekspor.

Berdasarkan penjelasan menurut di atas bahwa penetapan pajak ekspor kopi merupakan suatu kontrol terhadap tersedianya bahan baku utama bagi industri-industri yang bergerak dalam bidang pengolahan kopi dimana pajak ekspor berfungsi sebagai penghambat ekspor. Disamping itu dengan adanya pajak ekspor pemerintah juga mendapat keuntungan dari pajak yang dikutip. Akan tetapi kenaikan pajak ekspor ternyata tidak cukup efektif untuk membendung ekspor karena ekspor relatif tidak elastis terhadap perubahan pajak ekspor.

Pungutan ekspor untuk kopi sebenarnya masih menjadi perdebatan berbagai pihak, terutama pihak-pihak yang terkait dalam agribisnis kopi Indonesia (petani, pedagang dan eksportir, serta industri). Petani, pedagang dan eksportir adalah pihak yang kontra terhadap kebijakan ini. Sementara, pihak industri

memandang bahwa pungutan ekspor akan memberikan dukungan atas pasokan bahan baku industri pengolahan kopi.

Berdasarkan uraian dan pemaparan diatas, kemudian karena ekspor kopi merupakan salah satu penyumbang devisa Sumatera Utara, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pajak Ekspor dan Jumlah Produksi Terhadap Volume Ekspor Kopi Di Sumatera Utara Periode 2005-2012”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh pajak ekspor terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara?
3. Bagaimanakah pajak ekspor dan jumlah produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara?

1.3. Pembatasan Masalah

Karena begitu banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi di Sumatera Utara maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara.

1.4. Perumusan Masalah

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah faktor pajak ekspor berpengaruh pada volume ekspor kopi di Sumatera Utara pada tahun 2005-2012.
2. Apakah faktor jumlah produksi berpengaruh pada volume ekspor kopi di Sumatera Utara pada tahun 2005-2012.
3. Apakah faktor pajak ekspor dan jumlah produksi secara bersama-sama berpengaruh pada volume ekspor kopi di Sumatera Utara pada tahun 2005-2012.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh pajak ekspor terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara pada tahun 2005-2012.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara pada tahun 2005-2012.

3. Untuk mengetahui pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara pada tahun 2005-2012.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin diperoleh peneliti adalah :

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai sumber informasi bagi perusahaan yang bergerak dalam kegiatan ekspor kopi terkait pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara.

3. Bagi Universitas Negeri Medan

Sebagai tambahan literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara.

4. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sejenis dan untuk mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Ekspor

Ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri untuk dikirim keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Kegiatan ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara ke negara lain, termasuk diantaranya barang-barang, asuransi dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah *output* dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat *output* yang lebih tinggi maka kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan.

Menurut Lipsey (dalam Komalasari, 2009 : 21) “Ekspor dapat diartikan sebagai total penjualan barang yang dapat dihasilkan oleh suatu negara, kemudian diperdagangkan kepada negara lain untuk mendapatkan devisa”. Kemudian menurut Nazaruddin (2002 : 23) “Ekspor adalah cara perdagangan luar negeri yang lazim ditempuh antara penjual dan pembeli”. Dan menurut Tadaro (2004 : 620), “Ekspor adalah kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna menumbuhkan permintaan dalam negeri yang

menyebabkan tumbuhnya industri-industri besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga sosial yang fleksibel”.

Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka dan mahal dalam memproduksinya (Salvatore, 2004 : 26). Menurut Komalasari (2009 : 35), “Peningkatan produksi berpengaruh langsung secara positif terhadap penawaran ekspor biji kopi”.

Dalam mekanisme aktivitas ekspor para pelaku ekspor harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam negeri maupun yang ditetapkan oleh negara pengimpor agar kegiatan ekspor dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan masing-masing pihak.

Menurut Kuncoro (2005 : 43), mekanisme aktivitas ekspor memerlukan hal-hal sebagai berikut :

1. Izin dari pemerintah dalam negeri.
2. Jaminan transportasi yang dapat dipercaya dan asuransi transit.
3. Dipenuhinya persyaratan-persyaratan yang diminta negara pengimpor.
(seperti : pembayaran bea cukai, deklarasi dan pengawasan).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa mekanisme aktivitas ekspor harus dipenuhi oleh setiap eksportir. Hal ini bertujuan untuk memperlancar aktivitas ekspor itu sendiri dan tidak terhalang oleh berbagai hambatan.

Dalam kegiatan ekspor terdapat pula beberapa manfaat yang diperoleh sehingga pengembangan ekspor perlu dilakukan, dibawah ini dikemukakan beberapa manfaat ekspor.

Menurut Amir (dalam Arleen 2006 : 21) manfaat ekspor adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan laba perusahaan dan devisa negara.
2. Membuka pasar baru luar negeri.
3. Memanfaatkan kelebihan kapasitas dalam negeri.
4. Membiasakan diri bersaing dalam pasar internasional.

Sedangkan menurut Salvatore (2004 : 40) manfaat ekspor adalah sebagai berikut :

1. Perdagangan dapat meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya domestik di suatu negara berkembang. Dengan adanya kegiatan ekspor sumber daya yang semula tidak terserap di pasar domestik dapat diberdayakan, sehingga meningkatkan efisiensi.
2. Melalui peningkatan ukuran pasar, kegiatan ekspor dapat menciptakan pembagian kerja dan skala ekonomis yang lebih tinggi.
3. Kegiatan ekspor juga berfungsi sebagai wahana transmisi gagasan-gagasan baru, teknologi yang lebih baik, serta kecakapan manajerial dan bidang-bidang keahlian lainnya yang diperlukan bagi kegiatan bisnis.
4. Perdagangan antar negara juga merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional dari negara maju ke negara berkembang.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekspor merupakan kegiatan yang memiliki manfaat yang besar bagi negara pengekspor karena dapat menghasilkan devisa negara. Selain itu kegiatan ekspor akan

meningkatkan pendayagunaan sumber-sumber daya seperti komoditi pertanian yang tidak terserap dipasar domestik sehingga dapat di ekspor untuk mendapatkan keuntungan.

2.1.1.2. Bentuk Ekspor

Dalam pelaksanaan ekspor, eksportir dapat melakukan perdagangan luar negeri berdasarkan bentuk-bentuk ekspor. Setiap bentuk ekspor dapat dilakukan eksportir sesuai dengan tingkat kemudahan, kelebihan dan kekurangan dari setiap bentuk ekspor tersebut.

Ada beberapa bentuk ekspor yang biasa dilakukan antara lain :

1. Ekspor biasa

Pengiriman barang lewat cara ini mengikuti peraturan umum yang berlaku. Barang ditujukan ke pembeli di luar negeri untuk memenuhi transaksi. Biasanya eksportir dan importir sudah memiliki hubungan terlebih dahulu. Eksportir mengirim sejumlah barang yang telah di pesan dan importir membayar sesuai yang sudah disepakati. Cara ini melibatkan banyak pihak dari lembaga keuangan, asuransi, transportasi, sampai pemerintah negara pengekspor dan pengimpor.

2. Barter

Barter merupakan pengiriman barang-barang keluar negeri untuk ditukar langsung dengan barang-barang yang di butuhkan dalam negeri. Lewat cara ini pengirim barang tidak menerima pembayaran dalam bentuk uang, melainkan

berupa barang sesuai perjanjian. Barter dilakukan bila masing-masing barang dianggap cocok bagi kedua belah pihak.

3. Konsinyasi

Dalam sistem konsinyasi pengiriman barang keluar negeri bukan dengan maksud untuk ditukar atau memenuhi transaksi. Walaupun pengiriman sudah dilakukan, biasanya pembeli belum tentu ada, karena barang dikirim untuk dijualkan oleh pihak tertentu. Penjualan bisa bebas seperti perdagangan yang dilakukan negara tujuan. Keburukan konsinyasi adalah tingkat resiko yang dimiliki produsen atau eksportir cukup tinggi. Produsen bisa saja menetapkan harga yang tinggi, akan tetapi dalam praktiknya bisa saja lain, bila barang rusak atau tidak laku, kerugian akan berpulang kepadanya, sedangkan barang yang laku terjual harus dibagi dengan konsinyator. (Nazaruddin, 2002 : 24)

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, bentuk-bentuk ekspor memiliki kelebihan dan kerugian masing-masing dimana masing-masing bentuk ekspor tersebut dapat dipilih eksportir sesuai dengan tujuan perdagangan yang ingin dilakukannya apakah ingin menerima pembayaran dalam bentuk uang ataupun menerima pembayaran dalam bentuk barang yang diinginkan oleh eksportir tersebut.

2.1.1.3. Kelebihan dan Kekurangan Ekspor

Terdapat berbagai pertimbangan bagi para pelaku perdagangan untuk melakukan kegiatan ekspor barang. Pertimbangan ini terjadi karena ekspor memiliki kelebihan dan kekurangan.

Menurut Kuncoro (2005 : 43), ekspor memiliki kelebihan dan kekurangan yaitu :

a. Kelebihan :

- Resiko amat kecil, penjualan meningkat dan mengurangi stok perusahaan.
- Eksportir tidak terlibat dalam masalah yang berkaitan dengan iklim usaha di luar negeri
- Melakukan ekspor merupakan cara mudah untuk mengidentifikasi potensi pasar dan memperkenalkan merek dagang.

b. Kekurangan :

- Melakukan ekspor mungkin lebih mahal dibanding dengan metode lain dilihat dari sisi biaya, komisi, bea ekspor, pajak dan transportasi, dan juga karena kesalahan yang dilakukan oleh pemula.
- Ekspor kurang dapat digunakan sebagai alat penetrasi pasar yang optimal karena promosi yang kurang digarap dengan benar.
- Tambahan pangsa pasar dapat hilang bila pesaing lokal menjiplak produk atau jasa yang ditawarkan eksportir.

2.1.1.4. Hambatan Ekspor dan Faktor-Faktor Pendukung Kelancaran

Ekspor

Dalam kegiatan ekspor barang-barang terdapat berbagai hambatan dan faktor-faktor yang menjadi pendukung kelancaran ekspor, dibawah ini di kemukakan beberapa hambatan serta faktor-faktor yang menjadi pendukung kelancaran ekspor tersebut.

Menurut Nazaruddin (2002 : 12) hambatan ekspor secara umum adalah sebagai berikut :

1. Peraturan Ekspor.

Peraturan ekspor dibuat demi kepentingan penyelenggaranya. Pihak pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai perdagangan ekspor biasanya untuk membantu agar tata cara perdagangan ekspor berjalan

tertib serta mempertimbangkan pula kepentingan pihak eksportir-importir pemerintah mengenai komoditi yang diperdagangkan.

2. Kebijakan Perdagangan Negara Tujuan Ekspor.

Setiap negara memiliki kepentingan tertentu dalam perdagangan luar negerinya yang menyangkut masalah didalam negeri. Kepentingan ini terutama untuk kelangsungan kehidupan ekonomi negaranya yang sehat. Meskipun demikian kadang-kadang kepentingan ini dikaitkan dengan hal-hal tertentu dengan tidak melibatkan hal-hal tadi. Bisa saja karena masalah politis, usaha menarik keuntungan atau menekan harga jual, tingkat ekonomi negara yang membaik atau memburuk, usaha melindungi komoditas sejenis dalam negeri dan masih banyak hal lainnya.

3. Standar Mutu.

Kemampuan memenuhi mutu komoditi sesuai yang diinginkan pasar adalah sebuah masalah yang besar pengaruhnya dalam dunia ekspor-impor. Bagi banyak negara berkembang hal ini memang masih dirasa agak sulit terpenuhi. Akibatnya beberapa komoditi yang masih sangat potensial menyerap devisa dalam jumlah besar mendapat devisa yang sangat sedikit.

4. Jalur Tata Niaga dan Transportasi.

Jalur tata niaga yang mesti diikuti seorang eksportir hingga produknya dapat diterima oleh konsumen dinegara importir biasanya cukup panjang. Rantai tata niaga yang panjang memiliki permasalahan tambahan dengan jarak antara negara pengekspor dan negara pengimpor. Jarak yang jauh akan menambah resiko kelambatan dan bisa menurunkan mutu produk yang hendak di ekspor, sementara transportasi ekspor menuntut kecepatan dan penanganan yang baik.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, hambatan ekspor tersebut dapat menghambat kelancaran kegiatan ekspor. Hal ini akan berdampak pada volume ekspor yang menurun sehingga devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor tersebut juga ikut menurun.

Untuk mengurangi dampak negatif dari berbagai hambatan tersebut maka dapat dilakukan berbagai cara agar kegiatan ekspor berjalan dengan lancar, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung kelancaran ekspor antara lain :

1. Mempertahankan Kepercayaan Importir
Kepercayaan importir tidak selayaknya disia-siakan. Apalagi tata niaga ekspor kurang memungkinkan pihak eksportir dan importir bertemu langsung dengan baik. Jarak antar negara yang jauh, adat istiadat, bahasa dan sistem hukum yang berbeda sering menjadi hambatan.
2. Meningkatkan Daya Saing
Tingkat permintaan dunia akan membuat persaingan antar negara eksportir untuk bersaing mengeksport sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan ekspornya. Dalam hal ini persaingan akan dimenangkan oleh negara eksportir yang memperhatikan atau menjaga dari nilai barang yang akan di ekspor.
3. Kesenambungan Pasok dan Konsisten Mutu
Eksportir yang berpengalaman akan selalu menjaga kesinambungan pasok dan konsisten terhadap mutu barang. Ini dilakukan untuk menjaga nama baiknya selaku eksportir dan tentunya akan semakin dipercaya oleh importir untuk selalu memasok produk tersebut. Mutu produk yang tidak konsisten juga akan mengakibatkan kehancuran bisnis ekspor.
4. Promosi
Promosi sangat penting sekali dilakukan karena promosi akan mempermudah suatu produk itu terjual. (Nazaruddin, 2002 : 54)

Sedangkan menurut Amir (2002 : 28) faktor-faktor yang mendukung kelancaran ekspor adalah :

1. Informasi
Kurangnya informasi tentang penguasaan data, konsumsi dalam negeri akan menyebabkan kesulitan dalam memproyeksi ekspor apalagi proyeksi pasaran diluar negeri
2. Produksi
Produksi merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan kelangsungan ekspor. Karena produksi yang banyak akan meningkatkan volume ekspor. Dan apabila produksi menurun maka kelangsungan ekspor akan terhambat.
3. Pemasaran
Setiap pedagang pasti membutuhkan pemasaran, karena pemasaran merupakan ujung tombak dalam setiap kegiatan perdagangan. Tanpa pemasaran yang baik maka kelangsungan ekspor tidak akan terjamin.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, faktor kepercayaan importir, daya saing, kesinambungan pasok dan promosi sangat mendukung kelangsungan ekspor. Bagi eksportir yang baru pertama kali mengeksport

barang, faktor promosi merupakan hal yang sangat penting karena dengan promosi maka barang tersebut akan semakin dikenal. Dan apabila sudah berulang kali melakukan ekspor dan sudah menjalin hubungan dengan importir di negara lain, faktor menjaga daya saing dan kepercayaan importir sangatlah penting agar importir akan selalu mengimpor barang dari kita dan aktivitas ekspor akan semakin lancar. Apabila faktor-faktor tersebut dapat diperhatikan dengan baik dan dilaksanakan, diharapkan ekspor akan meningkat dan berjalan dengan lancar. Demikian sebaliknya, apabila salah satu faktor tidak diperhatikan dan tidak dilaksanakan, maka kelangsungan ekspor akan terhambat yang berdampak pada penurunan volume ekspor.

THE
Character Building
UNIVERSITY

2.1.2. Pajak Ekspor

2.1.2.1. Pengertian Pajak Ekspor

Berkembangnya dunia perdagangan sekarang ini membuat batas-batas alur dagang semakin kecil dan terasa perlunya adanya kerja sama dalam hal perdagangan dengan dunia internasional. Suatu negara untuk dapat mencukupi kebutuhan dimana tidak bisa diproduksi sendiri harus mengimpor, sebaliknya ketika dunia luar mengharap produk dari negara lain maka negara yang memiliki produk dalam kapasitas tertentu akan melakukan ekspor.

Namun dalam kegiatan ekspor, pemerintah perlu mengawasi dan membuat peraturan-peraturan yang bersifat mengatur agar ekspor terkendali, salah satu kebijakan untuk mengendalikan ekspor adalah kebijakan pajak yaitu penerapan pajak ekspor.

Menurut Soemitro (2005 : 1), "Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan Undang-Undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontra-prestasi) yang langsung dapat ditunjukan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum".

Dengan demikian pajak ekspor dapat diartikan sebagai iuran yang diberikan eksportir atas barang-barang atau komoditi yang di ekspor. (Hamdani, 2007 : 35). Sedangkan menurut Amin (2010) pajak ekspor adalah pungutan resmi dari pemerintah untuk kegiatan ekspor sebagai sumber devisa negara.

(<http://nudins.blogspot.com/2010/07/bea-masuk-dan-pajak-ekspor.html>) diakses

22 Juli 2013.

Menurut Nurmantu (2005 : 26) Pajak ekspor adalah pungutan yang dikenakan pemerintah terhadap komoditas ekspor tertentu untuk mengatur harga atau untuk melindungi perdagangan dalam negeri.

Jadi, pajak ekspor merupakan kebijakan yang diambil pemerintah selain dalam upaya penanganan masalah tingkat atau jumlah ekspor suatu barang atau komoditi, pajak ekspor juga berperan untuk mengatur harga atau untuk melindungi perdagangan dalam negeri. Penetapan pajak ekspor atas barang yang diekspor memiliki beberapa tujuan. Dengan di berlakukannya pajak ekspor ini maka pemerintah akan mendapat keuntungan dari kegiatan ekspor tersebut. Selain itu pajak ekspor juga akan menjaga terpenuhinya kebutuhan dalam negeri.

2.1.2.2. Tujuan Pajak Ekspor

Pajak mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya dalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pemasukan negara untuk membiayai semua pengeluaran.

Adapun yang menjadi tujuan dari pajak ekspor menurut Hamdani (2007 : 36), adalah :

1. Menjaga kesinambungan persediaan bahan baku sehingga terjadinya pemenuhan kebutuhan dalam negeri.
2. Terlindunginya kelestarian sumber daya alam
3. Terjaminnya stabilitas harga barang tertentu di dalam negeri
4. Meningkatnya daya saing ekspor.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, selain membatasi jumlah ekspor agar pemenuhan kebutuhan akan suatu barang didalam negeri terpenuhi, pajak ekspor yang ditetapkan pemerintah juga bertujuan untuk menjaga stabilitas harga dalam negeri atas barang-barang/komoditi yang diekspor agar tidak memicu kenaikan harga yang cukup tinggi akibat kuarnya stok di dalam negeri. Selain itu pajak ekspor juga akan meningkatkan daya saing ekspor.

2.1.3. Produksi

2.1.3.1. Pengertian Produksi

Untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam, manusia membutuhkan barang dan jasa. Oleh karena itu, dibutuhkanlah suatu kegiatan yang dapat menghasilkan barang dan tersebut. Kegiatan itu tidak lain adalah produksi.

Produksi adalah pengubahan bahan-bahan dari sumber-sumber menjadi hasil yang diinginkan konsumen. (Swastha dan Sukotjo, 2002 : 121)

Sedangkan menurut Assauri (2002 : 10) “Produksi itu adalah kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan (input) menjadi hasil keluaran (output)”.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output.

Menurut Handoko (2000 : 30) “Produksi adalah usaha pengelolaan secara optimal penggunaan sumber-sumber daya”.

Sedangkan menurut Ahyari (2002 : 65) “Produksi adalah kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau penciptaan faedah baru”.

Dalam menghasilkan produk, perusahaan harus memperhatikan kepentingan konsumen dan kepentingan perusahaan. Kepentingan konsumen yaitu produk yang dihasilkan mampu memberikan kepuasan kepada konsumen. Sedangkan kepada perusahaan produk diupayakan dapat memberikan keuntungan maksimal. Jadi perusahaan harus menciptakan atau menghasilkan produk yang berkualitas dan mampu memberi keuntungan bagi perusahaan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, produksi adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan produk (baik dalam bentuk barang atau jasa) yang akan ditawarkan kepada konsumen dengan memperhatikan kepentingan konsumen dan kepentingan perusahaan.

Faktor- faktor produksi merupakan unsur-unsur penting yang harus dimiliki perusahaan. Unsur-unsur itu akan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan produksi sehingga perusahaan akan dapat menciptakan atau menghasilkan suatu produk. Menurut Edilius (2004:53), pada hakikatnya faktor-faktor produksi dapat dibedakan antara lain :

1. Tenaga kerja yang mencakup didalamnya : prestasi-prestasi kerja, pekerja-pekerja yang tidak terdidik, pekerja-pekerja terdidik, teknisi, pegawai-pegawai dan sebagainya.
2. Alam yang mencakup tanah dan sebagainya.

3. Modal yang mencakup didalamnya : mesin-mesin, gedung-gedung, alat-alat transportasi dan sebagainya.

Sedangkan menurut Daniel (2002 : 79) faktor-faktor produksi terdiri dari empat macam yaitu :

1. Tanah
Tanah sangat berperan dalam proses produksi. Faktor produksi tanah merupakan inti yang sangat penting kedudukannya, yang terlihat dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan dengan faktor produksi lainnya.
2. Modal
Modal adalah barang atau jasa yang bersama-sama dengan faktor produksi lainnya menghasilkan barang dan jasa, dalam hal ini memberikan hasil pertanian. Modal mencakup didalamnya : mesin-mesin, gedung, alat transportasi, uang dan lain sebagainya.
3. Tenaga Kerja
Didalam ilmu ekonomi, pengertian tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik manusia dan otak manusia, yang tidak dapat dari manusia itu sendiri dan di tujukan pada usaha produksi.
4. Manajemen
Manajemen diperlukan untuk proses produksi karena selain dalam hal produktivitas, manajemen juga menentukan tingkat efisiensi dari proses produksi yang dikelola.

Keberhasilan kegiatan produksi sangat ditentukan oleh kemampuan manajer perusahaan dalam mengkombinasi faktor-faktor produksi tersebut. Untuk itulah perusahaan harus selektif dalam memilih faktor-faktor produksi yang akan digunakan dengan prinsip efisien dan efektif dalam mencapai keuntungan yang maksimal.

2.1.3.2. Usaha Meningkatkan Produksi

Hasil produksi merupakan jumlah keluaran (*output*) yang dapat diperoleh dari proses produksi. Hasil yaitu keluaran (*output*) yang diperoleh dari pengelolaan input produksi (sarana produksi atau biasa disebut masukan) dari suatu usaha tani.

Pada dasarnya hasil produksi ditujukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan yang semakin bertambah perlu diimbangi dengan peningkatan atau perluasan produksi, baik jumlah maupun mutunya.

Usaha untuk meningkatkan jumlah dan mutu hasil produksi dapat dilakukan melalui beberapa cara berikut ini :

a. Ekstensifikasi

Ekstensifikasi yaitu menambah atau memperluas faktor-faktor produksi.

b. Intensifikasi

Intensifikasi artinya memperbesar kemampuan/kualitas berproduksi tiap tiap faktor produksi, tanpa menambah jumlah faktor produksi.

c. Diversifikasi

Diversifikasi adalah cara memperluas usaha dengan menambah jenis produksi.

d. Spesialisasi

Spesialisasi atau pengadaaan pembagian kerja yaitu masing-masing orang, golongan dan daerah menghasilkan barang-barang yang sesuai dengan lapangan, bakat, keadaan daerah, iklim dan kesuburan tanah. Dengan adanya pembagian kerja, hasil kerja dapat diperluas sebagai barang-barang yang dihasilkan juga meningkat dan kualitas kerja akan lebih baik.

e. Menambah prasarana produksi

Menambah prasarana produksi seperti saluran atau bendungan untuk pengairan, jalan dan jembatan untuk memperlancar pengangkutan bahan-bahan baku dan perdagangan.

f. Memberi proteksi

Memberikan proteksi yaitu melindungi industri dalam negeri, misalnya mengenakan pajak impor, pembatasan atau larangan terhadap masuknya barang-barang tertentu yang industri dalam negerinya sudah dapat menghasilkan sendiri dalam jumlah yang mencukupi. (Daniel 2002 : 121)

2.2. Penelitian Relevan

Menurut Rita Mariati (2009) dalam Jurnal Penelitiannya EPP.Vol.6 No.1. 2009 : 30-35 yang berjudul “Pengaruh Produksi Nasional, Konsumsi Dunia Dan Harga Dunia Terhadap Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Di Indonesia”. Hasil penelitiannya diperoleh persamaan regresi sebagai berikut $Y = -2058777 + 0,97X_1 - 0,05X_2 - 3689,39X_3$. Produksi nasional, konsumsi dunia dan harga dunia secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia. Namun secara parsial hanya variabel produksi nasional dan harga dunia yang berpengaruh secara nyata terhadap ekspor CPO di Indonesia. Nilai koefisien korelasi (R) adalah sebesar 0,99 atau 98,7% yang artinya bahwa antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang sangat kuat. Uji t untuk produksi nasional (X_1) diperoleh t_{hitung} sebesar 4,609 sedangkan t_{tabel} ($\alpha=0,05;16$) sebesar 1,746 sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini

menyatakan bahwa variabel X_1 (produksi nasional) berpengaruh nyata terhadap ekspor CPO Indonesia dengan asumsi faktor lain dianggap konstan.

Dalam penelitian yang dilakukan Heryanto Sinaga (2009) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor CPO Di Sumatera Utara”, di peroleh koefisien determinasi (R square) sebesar 0,951. Nilai sebesar 0,951 menunjukkan bahwa variabel jumlah ekspor (Y) dapat dijelaskan oleh variabel pajak ekspor dan jumlah produksi secara bersama-sama 95,1% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian. Berdasarkan uji statistik diperoleh $F_{hitung} = 67.308 > F_{tabel} = 4,46$. Hal ini menunjukkan bahwa pajak ekspor dan jumlah produksi secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah ekspor.

Dalam jurnal Ernawati H.D, Volume 92, Edisi September 2008 yang berjudul “Elastisitas dan Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran CPO (Crude Palm Oil) di Provinsi Jambi”, diperoleh bahwa faktor-faktor produksi TBS (X_1), harga CPO lokal (X_2), harga TBS (X_3) dan kapasitas industri pengelolaan kelapa sawit (X_4) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (penawaran CPO), hal ini terlihat pada nilai $F_{hitung} = 117,477 > F_{tabel} = 3,48$. Hasil uji t menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95% variabel X_1 (Produksi TBS) berpengaruh nyata terhadap peningkatan penawaran CPO, dimana nilai $t_{hitung} = 4,397 > t_{tabel} = 2,23$.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyu M.A. Sialagan (2010) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di

Sumatera Utara”. Dari hasil pengujian diketahui kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan koefisien determinasi dengan hasil 82,6%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh jumlah produksi dan permintaan terhadap ekspor karet di Sumatera Utara sebesar 82,6%. Dari pengujian hipotesis secara parsial variabel jumlah produksi memiliki pengaruh terhadap ekspor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rudi Anto Sinaga (2009) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Sidikalang Kabupaten Dairi”, diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,82. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X_1 (harga ekspor, variabel X_2 (nilai kurs) dan variabel X_3 (total produksi) mampu memberikan penjelasan terhadap Y (volume ekspor kopi Sidikalang) sebesar 82%. Berdasarkan Uji F diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $39,89 > 2,96$ hal ini berarti variabel X_1 (harga ekspor, variabel X_2 (nilai kurs) dan variabel X_3 (total produksi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Y (volume ekspor kopi Sidikalang) pada tingkat kepercayaan 95%.

2.3. Kerangka Berfikir

Ekspor adalah suatu kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan untuk memasarkan barang atau produk yang dihasilkan didalam negeri untuk dijual atau dikirim keluar negeri. Ekspor memiliki beberapa bentuk atau tata cara pelaksanaannya diantaranya : ekspor biasa, barter dan konsinyasi. Masing-masing bentuk ekspor tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Pada

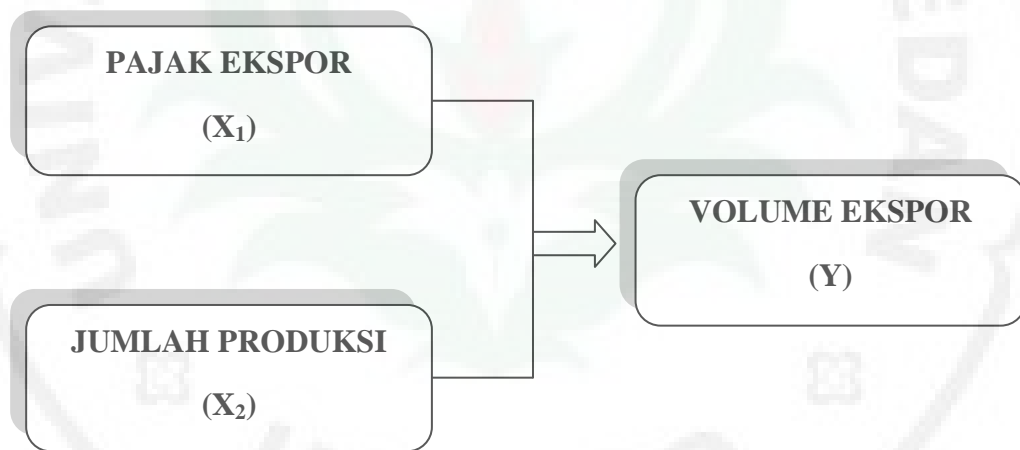
hakikatnya kelangsungan ekspor dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Kelangsungan ekspor tersebut maksudnya adalah pergerakan naik turunnya nilai dan volume ekspor.

Pajak ekspor adalah kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mengatasi tingkat ekspor yang terlalu tinggi. Pengertian dari pajak ekspor tersebut adalah pungutan yang dibebankan kepada eksportir atas barang-barang atau komoditi yang diekspor. Sementara tujuan dari pajak itu sendiri yang lebih konkrit adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri, melindungi kelestarian sumber daya alam, mengantisipasi pengaruh kenaikan harga yang cukup drastis dari ekspor barang tertentu, dan menjaga stabilitas harga barang tertentu didalam negeri.

Produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang atau jasa yang akan di jual atau dipasarkan kepada konsumen dimana produk yang dihasilkan haruslah memperhatikan kepentingan konsumen dan kepentingan perusahaan. Untuk menghasilkan produk tersebut diperlukan berbagai unsur-unsur pendukung. Unsur-unsur pendukung itu ialah faktor-faktor produksi itu sendiri berupa tenaga kerja, modal dan sumber daya alam. Apabila semua faktor produksi tersebut dapat dikombinasikan dengan manajemen yang baik maka seluruh kegiatan produksi akan dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas, pajak ekspor dan produksi mempunyai pengaruh terhadap pergerakan naik-turunnya nilai dan volume ekspor. Pajak ekspor memiliki pengaruh negatif terhadap pergerakan naik-turunnya nilai dan

volume ekspor. Dengan adanya penetapan pajak ekspor, maka otomatis akan berdampak terhadap penurunan nilai dan volume ekspor. Sementara produksi memiliki pengaruh yang berbanding lurus terhadap volume ekspor. Apabila jumlah produksi meningkat, maka nilai dan volume ekspor akan meningkat pula. Demikian sebaliknya, jika jumlah produksi menurun maka secara otomatis volume ekspor akan menurun.



Gambar 2.3. Kerangka Berfikir

2.4. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya dengan penelitian. Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka penulis memutuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara pajak ekspor terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara.

2. Terdapat pengaruh signifikan antara jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara.
3. Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara pajak ekspor dan jumlah produksi terhadap volume ekspor kopi di Sumatera Utara.



THE
Character Building
UNIVERSITY

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Jalan Asrama No. 179 Medan.

3.2. Sumber Data

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara yang terdiri dari :

1. Data tingkat pajak ekspor dari tahun 2005-2012
2. Data jumlah produksi kopi Sumatera Utara dari tahun 2005-2012
3. Data volume ekspor kopi Sumatera Utara dari tahun 2005-2012.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Adapun yang menjadi variabel penelitian ini adalah :

- a. Variabel terikat (Y) adalah Volume Ekspor Kopi
- b. Variabel bebas (X) adalah :

X₁ : Pajak Ekspor

X₂ : Jumlah Produksi

3.3.2. Defenisi Operasional

Pajak ekspor (X_1) adalah iuran yang diberikan kepada negara atas barang-barang yang dikirim atau diperdagangkan ke luar negeri oleh eksportir yang ada di dalam negeri yang di ukur dalam persen.

Jumlah produksi (X_2) adalah banyaknya hasil dari produksi kopi yang ditawarkan kepada konsumen atau pasar dunia yang di ukur dalam satuan ton.

Volume ekspor (Y) adalah jumlah kopi yang diekspor dari negara penghasil kopi kepada negara-negara konsumen kopi yang di ukur dalam satuan ton.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan dan mempelajari data yang berhubungan dengan penelitian yaitu tahun 2005-2012 untuk variabel bebas dan terikatnya.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk memudahkan atau menyederhanakan pengelolaan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan dimengerti. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda.

3.5.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi telah terdistribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan dalam penelitian adalah uji Kolmogrov-Smirnov test. Data dinyatakan normal apabila nilai Kolmogrov-Smirnov Z lebih kecil dari 1,97 ($Z < 1,97$) dengan level asymp.sig (2-tailed) > level signifikan t (5%).

2. Multikolinearitas

Uji ini untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel independent (Hakim, 2001:302). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independent. Untuk mendeteksi apakah model regresi yang dipakai bebas dari permasalahan multikolinearitas dapat dilihat dari :

- Besaran VIF (Variance Inflation Factor) dan tolerance, dimana nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1.
- Koefisien korelasi antarvariabel independen haruslah lemah.
- Nilai R^2 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari koefisien korelasi simultan (R).

3. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin-Watson.

4. Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Suatu model regresi linier berganda dikatakan bebas dari permasalahan heterokedastisitas apabila :

- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
- Titik-titik data tidak hanya mengumpul di atas atau di bawah
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang, melebar, kemudian menyempit dan melebar sekali.
- Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

3.5.2. Uji Regresi Linear Berganda

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan dari variabel pajak ekspor (X_1) dan variabel jumlah produksi (X_2) terhadap volume ekspor (Y) maka digunakan teknik analisis data dengan rumus regresi linear berganda sebagai berikut :

$$L_n \hat{Y} = a + b_1 L_n X_1 + b_2 L_n X_2 + e$$

Dimana :

$L_n \hat{Y}$: Log Natural Volume Ekspor Kopi

a : Konstanta

b_1 : Koefisien arah regresi Pajak Ekspor

b_2 : Koefisien arah regresi Jumlah Produksi

$L_n X_1$: Log Natural Pajak Ekspor

$L_n X_2$: Log Natural Jumlah Produksi

e : Koefisien lain

3.5.3. Uji Hipotesis

1. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui secara bersamaan bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan kriteria pengambilan keputusan :

- H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$
- H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

2. Uji t (Parsial)

Uji t dilakukan untuk menguji secara parsial apakah variabel independen (X_1, X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen (Y) untuk itu penulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{b - \hat{a}}{b}$$

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka hipotesis dalam penelitian ini diterima
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$ maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak

Adapun rumus yang dipakai untuk menguji masing-masing dari hipotesis adalah dengan rumus uji t parsial yaitu :

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengukur besarnya kontribusi persentase sumbangan variabel bebas terhadap naik turunnya variabel terikat digunakan rumus koefisien determinasi, yakni :

$$\frac{b(n\sum X_{1,2}Y) - (\sum X_{1,2})(\sum Y)}{n(\sum Y^2) - (\sum Y)^2}$$

Untuk mempermudah proses pengolahan data penelitian ini maka digunakan bantuan aplikasi *software* SPSS (*statistical packages for the social science*).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Sejarah Singkat Sumatera Utara

Pada zaman pemerintahan Belanda, Sumatera Utara merupakan suatu pemerintahan yang bernama Gouvernement Van Sumatera yang meliputi seluruh Sumatera yang di kepalai oleh seorang Gubernur berkedudukan di Medan.

Sumatera Utara terdiri dari daerah-daerah administratif yang dinamakan keresidenan. Pada Sidang I Komite Nasional Daerah (KND) Provinsi Sumatera diputuskan untuk dibagi menjadi 3 sub provinsi yaitu sub Provinsi Sumatera Utara (yang terdiri dari Keresidenan Aceh, Keresidenan Sumatera Timur dan Keresidenan Tapanuli), sub Provinsi Sumatera Tengah dan Sub Provinsi Sumatera Selatan. Melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1948 tanggal 15 April 1948 pemerintah menetapkan Sumatera menjadi 3 Provinsi yang masing-masing berhak mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri yaitu :

1. Provinsi Sumatera Utara yang meliputi keresidenan Aceh, Sumatera Timur dan Tapanuli.
2. Provinsi Sumatera Tengah yang meliputi keresidenan Sumatera Barat, Riau dan Jambi
3. Provinsi Sumatera Selatan yang meliputi keresidenan Bengkulu, Palembang, Lampung dan Bangka Belitung.

Awal tahun 1949 diadakan reorganisasi pemerintahan di Sumatera. Dengan keputusan Pemerintah Darurat RI tanggal 17 Mei 1949 Nomor 22/Pem/PDRI jabatan Gubernur Sumatera Utara ditiadakan, selanjutnya dengan ketetapan Pemerintah Darurat RI tanggal 17 Desember 1949 dibentuk Provinsi Aceh dan Provinsi Tapanuli/Sumatera Timur yang kemudian dengan peraturan pemerintah pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1950 tanggal 14 Agustus 1950, ketetapan ini dicabut dan kembali dibentuk Provinsi Sumatera Utara.

Tanggal 7 Desember 1956 dibentuk Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Provinsi Aceh dan perubahan peraturan pembentukan Provinsi Sumatera Utara yang intinya Provinsi Sumatera Utara wilayahnya dikurangi dengan bagian-bagian yang terbentuk sebagai Daerah Otonomi Provinsi Aceh.

Dengan mendasarkan kepada Undang-Undang No. 10 Tahun 1948, atas Gubernur Kepala Daerah Provinsi Sumatera Utara dengan suratnya tanggal 16 Februari 1973 No. 4585/25, DPRD Tingkat I Sumatera Utara dengan keputusannya tanggal 13 Agustus 1973 No. 19/K/1973 telah menetapkan bahwa hari jadi Provinsi Sumatera Utara Daerah Tingkat I Sumatera Utara adalah tanggal 15 April 1948 yaitu tanggal ditetapkannya UU No. 10 tahun 1948 tersebut.

4.1.2. Letak dan Keadaan Geografis

Provinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis $1^{\circ} - 4^{\circ}$ LU dan $98^{\circ} - 100^{\circ}$ LS.

Sebelah Utara : Provinsi Daerah Istimewa Aceh
Sebelah Timur : Negara Malaysia di Selat Malaka
Sebelah Selatan : Provinsi Riau dan Sumatera Barat
Sebelah Barat : Samudera Hindia

Luas daratan provinsi Sumatera Utara adalah 71.680 km², sebagian besar berada di daratan pulau Sumatera, dan sebagian kecil berada di pulau Nias, kepulauan Batu-Batu serta beberapa pulau kecil, baik di bagian barat maupun pantai pulau Sumatera. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera Utara dibagi dalam 3 kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran tinggi dan Pantai Timur.

4.1.3. Iklim

Karena terletak dekat garis khatulistiwa, provinsi Sumatera Utara tergolong ke dalam daerah beriklim tropis. Ketinggian permukaan daratan provinsi Sumatera Utara sangat bervariasi, sebagian daerahnya datar hanya beberapa meter di atas permukaan laut, beriklim cukup panas bisa mencapai 35°C, sebagian daerah berbukit dengan kemiringan yang landai, beriklim sedang dan sebagian lagi berada pada daerah ketinggian yang suhu minimalnya bisa mencapai 14°C.

Sebagaimana provinsi lainnya di Indonesia, provinsi Sumatera Utara mempunyai musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau biasanya

terjadi pada bulan Juni sampai dengan September dan musim penghujan biasanya terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Maret, diantara kedua musim itu diselingi dengan musim pancaroba.

4.2. Deskriptif Data Variabel Penelitian

Deskriptif data variabel penelitian adalah data mentah atau data sekunder dari masing-masing variabel penelitian yang langsung diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh data volume ekspor (variabel Y), data pajak ekspor (variabel X_1) dan data jumlah produksi (variabel X_2).

a. Deskriptif Data Volume Ekspor Kopi Sumatera Utara

Tabel 4.1.

Data Volume Ekspor Kopi Sumatera Utara Tahun 2005-2012

TAHUN	VOLUME EKSPOR (TON)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	17.512	16.284	12.886	11.752
2006	15.239	17.169	16.683	14.179
2007	18.251	17.987	16.882	18.323
2008	18.802	16.890	11.691	15.505
2009	18.127	18.493	13.382	17.315
2010	19.986	21.360	19.167	18.300
2011	21.640	18.775	16.891	21.199
2012	20.365	17.114	13.516	20.463

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Dari data tabel 4.1. diatas dapat dilihat volume ekspor kopi Sumatera Utara dari tahun 2005-2012 bersifat fluktuatif dimana pada tahun tahun 2005 triwulan I mencapai 17.512 ton kemudian triwulan II mengalami penurunan menjadi 16.284 ton. Kembali mengalami penurunan menjadi 12.886 ton dan terus – menerus turun menjadi 11.752 ton pada triwulan IV di tahun 2005. Pada tahun 2006 triwulan I juga demikian volume ekspor kopi pada saat itu 15.239 ton dan naik pada triwulan II sebanyak 17.169 ton. Akan tetapi turun pada triwulan III tahun 2006 menjadi 16.683 ton dan akhirnya turun kembali pada triwulan IV menjadi 14.179 ton.

Di tahun 2007 volume ekspor kopi mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat pada triwulan I yang melonjak menjadi 18.251 ton. Akan tetapi kembali mengalami penurunan pada triwulan II menjadi 17.987 ton dan pada triwulan III juga demikian menjadi 16.882 ton volume kopi di Sumatera Utara. Pada triwulan IV sempat mengalami kenaikan menjadi 18.232 ton. Pada tahun 2008 volume ekspor kopi di Sumatera Utara terus-menerus mengalami penurunan dikarenakan kondisi perekonomian dunia yang sempat mengalami krisis ekonomi. Pada triwulan I volume ekspornya mencapai 18.802 ton kemudian turun menjadi 16.890 ton pada triwulan II. Kemudian terus mengalami penurunan pada triwulan III menjadi 11.691 ton. Akan tetapi pada triwulan IV volume ekspor kopi di Sumatera Utara tahun 2008 naik menjadi 15.505 dari sebelumnya.

Pada tahun-tahun berikutnya kenaikan volume ekspor kopi di Sumatera Utara terlihat pada triwulan awal dan triwulan akhir yaitu triwulan I seperti pada tahun 2011 dan triwulan I tahun 2012 dan triwulan IV tahun 2011 dan tahun 2012.

Pada pertengahan triwulan terjadi penurunan seperti pada triwulan II dan triwulan II tahun 2011. Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa volume ekspor kopi di Sumatera Utara bersifat berubah-ubah naik turun atau fluktuatif. Dari tahun ke tahun setiap triwulan mulai dari triwulan I berkisar bulan Januari – Maret. Kemudian triwulan II antara bulan April – Juni dan triwulan III antara bulan Juli – September. Dan yang terakhir triwulan IV berkisar bulan Oktober – Desember.

Naik turunnya volume ekspor kopi di Sumatera Utara ini disebabkan oleh naik turunnya jumlah produksi kopi dimana jumlah produksi yang juga bersifat fluktuatif. Selain itu mutu dari kopi itu sendiri juga mempengaruhi terhadap permintaan kopi, karena dipasar internasional memiliki kriteria tersendiri dalam hal mutu kopi.

b. Deskriptif Data Pajak Ekspor Kopi Sumatera Utara

Tabel 4.2.

Data Pajak Ekspor Kopi Sumatera Utara Tahun 2005-2012

TAHUN	PAJAK EKSPOR (%)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	5	5	5	5
2006	7	7	7	7
2007	3	3	3	3
2008	4	4	4	4
2009	10	10	10	10
2010	8	8	8	8
2011	6	6	6	6
2012	7	7	7	7

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Pajak ekspor merupakan kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk membendung volume ekspor yang terlalu tinggi, kebijakan ini berguna untuk menjaga ketersediaan komoditi kopi di dalam negeri sehingga industri-industri pengolahan kopi di dalam negeri tidak kekurangan pasokan bahan baku utama.

Dari data tabel 4.2. dapat dilihat perkembangan pajak ekspor kopi Sumatera Utara yang bersifat fluktuatif dimana setiap tahun tarif pajak ekspor berubah-ubah. Pada tahun 2005 pajak ekspor kopi di tetapkan pemerintah sebesar 5 % kemudian di tahun 2006 mengalami peningkatan pajak ekspor menjadi 7 %. Pada tahun 2007 pemerintah menurunkan pajak ekspor kopinya menjadi 3 % dan kembali dinaikkan di tahun 2008 menjadi 4 %. Kemudian pada tahun 2009 terjadi penetapan pajak ekspor tertinggi sebesar 10 % dan kembali diturunkan pada tahun 2010 menjadi 8 %. Selanjutnya pada tahun 2011 pajak ekspor kopi kembali diturunkan menjadi 6 % dan dinaikkan kembali menjadi 7 % pada tahun 2012.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pajak ekspor kopi Sumatera Utara bersifat fluktuatif atau berubah-ubah setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena keadaan ekonomi suatu negara dan pertumbuhan ekonomi suatu negara ataupun pertumbuhan ekonomi suatu daerah tersebut. Sebagian besar penetapan pajak ekspor juga dipengaruhi besarnya volume ekspor kopi Sumatera Utara. Apabila terjadi volume ekspor yang berlebihan dibandingkan untuk dikonsumsi di dalam negeri maka pemerintah menaikkan tarif pajak ekspor. Sebaliknya apabila jumlah kopi yang diekspor sedikit maka pemerintah akan menurunkan pajak ekspor untuk merangsang kenaikan ekspor kopi.

c. Deskriptif Data Jumlah Produksi Kopi Sumatera Utara

Tabel 4.3.

Data Jumlah Produksi Kopi Sumatera Utara Tahun 2005-2012

TAHUN	JUMLAH PRODUKSI (TON)			
	Triwulan I	Triwulan II	Triwulan III	Triwulan IV
2005	14.750	12.585	13.228	14.455
2006	10.582	13.201	14.333	11.336
2007	15.825	14.201	9.386	11.404
2008	13.518	14.481	11.220	14.707
2009	13.430	14.110	9.650	16.532
2010	15.816	17.110	10.012	12.662
2011	14.186	12.350	16.228	13.981
2012	13.350	14.316	16.580	13.019

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara

Dari data tabel 4.1. diatas dapat dilihat jumlah produksi kopi Sumatera Utara dari tahun 2005-2012 bersifat fluktuatif dimana pada tahun tahun 2005 triwulan I mencapai 14.750 ton kemudian triwulan II mengalami penurunan menjadi 12.585 ton. Kemudian mengalami kenaikan menjadi 13.228 ton dan terus – menerus naik menjadi 14.455 ton pada triwulan IV di tahun 2005. Pada tahun 2006 triwulan I juga demikian jumlah produksi kopi pada saat itu 10.582 ton dan naik pada triwulan II sebanyak 13.201 ton. Kemudian naik pada triwulan III tahun 2006 menjadi 14.333 ton dan akhirnya turun kembali pada triwulan IV menjadi 11.336 ton.

Di tahun 2007 jumlah produksi kopi mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini terlihat pada triwulan I yang melonjak menjadi 15.825 ton. Akan tetapi kembali mengalami penurunan pada triwulan II menjadi 14.201 ton dan pada triwulan III juga demikian menjadi 9.386 ton jumlah produksi kopi di Sumatera Utara. Pada triwulan IV sempat mengalami kenaikan menjadi 11.404 ton. Pada tahun 2008 jumlah produksi kopi di Sumatera Utara terus mengalami kenaikan dan penurunan dan kondisi perekonomian dunia juga sempat mengalami krisis ekonomi. Pada triwulan I jumlah produksinya mencapai 13.518 ton kemudian naik menjadi 14.481 ton pada triwulan II. Kemudian mengalami penurunan pada triwulan III menjadi 11.220 ton. Akan tetapi pada triwulan IV jumlah produksi kopi di Sumatera Utara tahun 2008 naik menjadi 14.707 dari sebelumnya.

Pada tahun 2009 triwulan I jumlah produksi kopi mencapai 13.430 ton mengalami kenaikan pada triwulan II mencapai 14.110 ton. Kemudian pada triwulan III sempat turun drastis yaitu hanya mencapai 9.650 ton. Dan kembali naik pada triwulan akhir mencapai 16.532 ton. Pada tahun 2010 triwulan I jumlah produksi kopi mencapai 15.816 ton dan naik pada triwulan II mencapai 17.110 ton. Kemudian pada triwulan III turun kembali menjadi 10.012 ton dan akhirnya naik jumlah produksinya pada triwulan IV menjadi 12.662 ton. Pada tahun 2011 jumlah produksi kopi di Sumatera Utara pada triwulan I mencapai 14.186 ton dan turun pada triwulan II menjadi 12.350 ton. Kemudian naik kembali pada triwulan III menjadi 16.228 ton dan kembali mengalami penurunan pada triwulan IV menjadi 13.981 ton.

Kemudian di tahun terakhir 2012 jumlah produksi kopi turun dari sebelumnya. Hal ini terlihat pada triwulan I yang jumlah produksinya mencapai 13.350 ton. Kemudian mengalami kenaikan pada triwulan II mencapai 14.316 ton dan terus mengalami kenaikan pada triwulan III mencapai 16.580 ton. Namun pada triwulan IV jumlah produksi kopi di Sumatera Utara turun menjadi 13.019 ton dari triwulan sebelumnya.

Naik-turunnya jumlah produksi kopi disebabkan beberapa faktor. Faktor utamanya yaitu serangan hama penggerek yang menyebabkan kopi menjadi busuk. Selain itu perawatan terhadap tanaman kopi terutama dalam pemberian pupuk dimana banyak para petani yang kurang rutin dalam memberikan pupuk, hal inilah yang mengakibatkan produksi berfluktuatif yang juga akan berdampak pada volume ekspor.

4.3. Analisis Data Penelitian

4.3.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam model regresi telah terdistribusi normal atau tidak. Alat uji yang digunakan dalam penelitian adalah uji Kolmogrov-Smirnov test. Data dinyatakan normal apabila nilai Kolmogrov-Smirnov Z lebih kecil dari 1,97 ($Z < 1,97$) dengan level asymp.sig (2-tailed) > level signifikan t (5%). Hasil yang diperoleh dari perhitungan SPSS membuktikan bahwa data telah terdistribusi normal seperti yang terlihat pada uji Kolmogrov-Smirnov.

Tabel 4.4**Uji Kolmogorov-Smirnov****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Ln Pajak Ekspor (X1)	Ln Jumlah Produksi (X2)	Ln Volume Ekspor (Y)
N	32	32	32
Normal Parameters ^{a,b}			
Mean	1.7700	9.5001	9.7433
Std. Deviation	.37079	.15722	.16433
Most Extreme Differences			
Absolute	.182	.126	.168
Positive	.100	.077	.077
Negative	-.182	-.126	-.168
Kolmogorov-Smirnov Z	1.032	.711	.948
Asymp. Sig. (2-tailed)	.237	.693	.330

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah

Dari tabel 4.4 dapat dilakukan uji :

- **Kolmogorov – Smirnov Z < 1,97**

$$X1 \text{ (Pajak Ekspor)} = 1,032 < 1,97$$

$$X2 \text{ (Jumlah Produksi)} = 0,711 < 1,97$$

$$Y \text{ (Volume Ekspor)} = 0,948 < 1,97$$

- **Asymp Sig (2.Tailed) > Level Sig. 5% (0,05)**

$$X1 \text{ (Pajak Ekspor)} = 0,237 > 0,05$$

$$X2 \text{ (Jumlah Produksi)} = 0,693 > 0,05$$

$$Y \text{ (Volume Ekspor)} = 0,330 > 0,05$$

Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh data dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal.

2. Uji Multikolinearitas

Model regresi linear berganda harus terbebas dari multikolinearitas untuk setiap variabel independennya. Identifikasi keberadaan multikolinearitas ini dapat didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu :

1. Nilai tolerance dan variance inflation faktor (VIF), dimana nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,1.

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ln Pajak Ekspor (X1)	.993	1.007
	Ln Jumlah Produkdi (X2)	.993	1.007

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan pada tabel 4.5 nilai tolerance memperlihatkan bahwa masing-masing variabel independen tidak ada yang memiliki nilai yang kurang dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10 yang berarti syarat ini terpenuhi.

2. Koefisien korelasi antar variabel bebas harus lemah

Tabel 4.6

Korelasi Variabel Pajak Ekspor, Jumlah Produksi, Volume Ekspor

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.289	.391
	X1	.289	1.000	.084
	X2	.391	.084	1.000
Sig. (1-tailed)	Y	.	.240	.096
	X1	.240	.	.324
	X2	.096	.324	.
N	Y	32	32	32
	X1	32	32	32
	X2	32	32	32

Sumber : Data diolah

Diperoleh nilai koefisien korelasi antar variabel bebas yaitu **0,084**. Untuk menafsirkan nilai tersebut digunakan tabel berikut :

Tabel 4.7

Kategori Korelasi

Skala Nilai Koefisien	Kategori Korelasi
0,76 – 1,00	Sangat Kuat
0,51 – 0,75	Kuat
0,26 – 0,50	Lemah
0,00 – 0,25	Sangat Lemah

Dari tabel 4.7 tersebut diketahui nilai korelasi antar variabel independen adalah **sangat lemah**.

3. Nilai R^2 yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari koefisien korelasi simultan (R).

Tabel 4.8

Tabel Koefisien Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.761(a)	.680	.004	.16402	2.278

a Predictors : (Constant), X2, X1

b Dependent Variabel : Y

Sumber : Data diolah

Dari Tabel 4.8 tabel koefisien determinasi diketahui bahwa : **R Square (0,680) < R (0,761)**, yang berarti syarat ini juga terpenuhi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini terbebas dari Multikolinearitas.

3.Uji Heteroskedastisitas

Suatu model regresi linear berganda dapat dikatakan bebas dari permasalahan heteroskedastisitas jika :

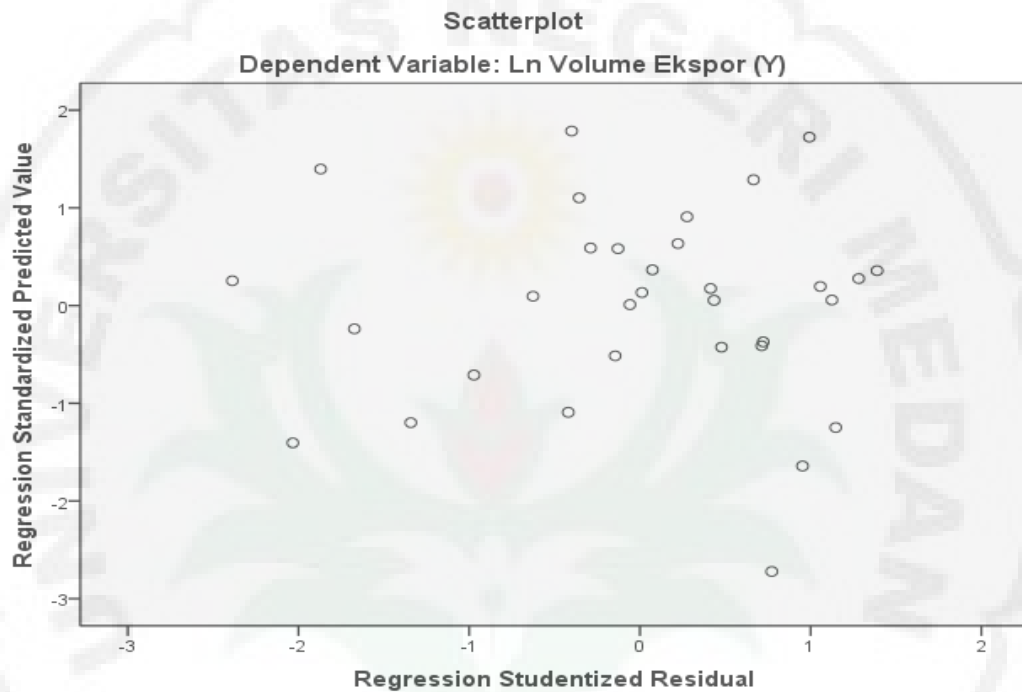
- Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0 (nol).
- Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
- Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang, melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan Program

SPSS dapat dilihat dalam gambar Scatterplot sebagai berikut :

Tabel 4.9

Uji Heteroskedastisitas



Pada gambar 4.9 menunjukkan bahwa titik-titik data menyebar disekitar angka nol dan tidak mengumpul di satu titik. Penyebaran titik-titik data tersebut juga tidak membentuk suatu pola. Dari gambar disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin-Watson, dengan syarat : $Du < DW < (4 - Du)$

Dari Tabel 4.8 dapat diketahui nilai DW sebesar 2,278 dimana nilai :

$$DU = 1,508$$

$$4 - DU = (4 - 1,508) = 2,492$$

Maka dilakukan uji : $1,508 < 2,278 < 2,492$.

Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa syarat telah terpenuhi, dan model regresi dalam penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

4.3.2. Metode Persamaan Regresi Berganda

Persamaan regresi berganda secara umum adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Tabel 4.10
Koefisien Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	7.397	1.780		4.155	.000
X1	.049	.080	.110	3.612	.545
X2	.238	.188	.228	4.265	.216

Sumber : Data diolah

Dari hasil pengolahan data, maka dapat dibuat persamaan regresinya.

Persamaan regresi tersebut adalah :

$$Y = 7,397 + 0,049 X_1 + 0,238 X_2$$

Keterangan :

Y = Volume Ekspor

X₁ = Pajak Ekspor

X₂ = Jumlah Produksi

- Konstanta sebesar 7,397 dapat diartikan bahwa Volume Ekspor (Y) akan bernilai sebesar 7,397 ton pada saat Pajak Ekspor (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2) bernilai nol (tidak ada).
- Koefisien regresi Pajak Ekspor (X_1) sebesar 0,049 menyatakan bahwa kenaikan 1 % (satu persen) pajak ekspor (X_1) akan menambah Volume Ekspor (Y) hanya sebesar 0,049 ton.
- Koefisien regresi Jumlah Produksi (X_2) sebesar 0,238 menyatakan bahwa kenaikan satu ton Jumlah Produksi (X_2) akan meningkatkan Volume Ekspor (Y) sebesar 0,238 ton.

4.3.3. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Secara Simultan menggunakan Uji – F

Uji hipotesis secara simultan diperlukan untuk mengetahui apakah model regresi sudah benar atau tidak. Uji hipotesis menggunakan angka F, yang diperoleh dari tabel Anova berikut ini :

Tabel 4.11

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.057	2	.029	5.060	.360(a)
Residual	.780	29	.027		
Total	.837	31			

a. Predictors: (Constant), Ln Jumlah Produkdi (X_2), Ln Pajak Ekspor (X_1)

b. Dependent Variable: Ln Volume Ekspor (Y)

Sumber : Data diolah

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan besarnya

angka F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan kriteria sebagai berikut :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Dimana hipotesis yang digunakan dalam uji secara simultan dalam penelitian ini yaitu :

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pajak Ekspor (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y).

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pajak Ekspor (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y).

Berdasarkan tabel 4.11, angka F_{hitung} yang diperoleh dari hasil perhitungan adalah sebesar 5,060. Sedangkan F_{tabel} dihitung dengan ketentuan yaitu taraf signifikansi 95 % dan alpha 5% serta derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan $n-2 = 32-2 = 30$. Dengan ketentuan tersebut diperoleh angka $F_{tabel} = 3,32$.

Dengan demikian diperoleh nilai $F_{hitung} = 5,060$ dan $F_{tabel} = 3,32$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pajak ekspor (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y).

2. Pengujian Hipotesis Secara Parsial menggunakan Uji – t

Untuk melihat besarnya pengaruh antara Pajak Ekspor (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y) secara parsial, digunakan Uji t dengan menggunakan tabel 4.10 Koefisien Regresi.

a. Pengujian pengaruh Pajak Ekspor (X_1) terhadap Volume Ekspor (Y).

Secara individual uji statistik yang digunakan adalah uji t. Hasil perhitungan SPSS diperoleh angka t_{hitung} sebesar **3,612**. Untuk memperoleh besarnya t_{tabel} dilakukan perhitungan dimana taraf signifikansi 95% dan alpha 5%, serta derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan $dk = n-2$ atau $32-2 = 30$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar 2,042.

Dimana hipotesis yang digunakan dalam uji secara parsial dalam penelitian ini yaitu :

H_{a1} = Terdapat pengaruh yang signifikan dari Pajak Ekspor (X_1) terhadap Volume Ekspor (Y).

H_{o1} = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari Pajak Ekspor (X_1) terhadap Volume Ekspor (Y).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan besarnya angka t_{hitung} dan t_{tabel} , dengan kriteria sebagai berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_{o1} ditolak dan H_{a1} diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_{o1} diterima dan H_{a1} ditolak

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$, $3,612 > 2,042$ maka H_{o1} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari Pajak Ekspor (X_1) terhadap Volume Ekspor (Y). Dari hasil penelitian dimana dapat dilihat pada tabel 4.6 besarnya pengaruh pajak ekspor sebesar 0,129 atau

sebesar 28,9 % sehingga dianggap berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor.

b. Pengujian pengaruh Jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y).

Hasil perhitungan SPSS yang diperoleh dari tabel 4.10 angka t_{hitung} sebesar **4,265**. Untuk memperoleh besarnya t_{tabel} dilakukan perhitungan dimana taraf signifikansi 95% dan alpha 5% serta derajat kebebasan (dk) dengan ketentuan $dk = n-2$ atau $32-2 = 30$. Dari ketentuan tersebut diperoleh angka t_{tabel} sebesar = 2,042.

Dimana hipotesis yang digunakan dalam uji secara parsial dalam penelitian ini yaitu :

H_{a2} = Terdapat pengaruh yang signifikan dari jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y).

H_{o2} = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan besarnya angka t_{hitung} dengan t_{tabel} , dengan kriteria berikut :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_{o2} ditolak dan H_{a2} diterima

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_{o2} diterima dan H_{a2} ditolak

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,265 > 2,042$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari Jumlah Produksi (X_2) terhadap Volume Ekspor (Y). Besarnya pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor dapat dilihat pada tabel 4.6 dimana besarnya pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor sebesar 0,237 atau 39,1% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor.

3. Koefisien Determinasi (R Square)

Determinan digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan pengaruh variabel dependen. Dari tabel 4.8 dapat diketahui besarnya angka R^2 adalah 0,680 yang berarti variabel Pajak Ekspor (X_1) dan Jumlah Produksi (X_2), menjelaskan pengaruh terhadap variabel Volume Ekspor (Y) sebesar 68% ($R^2 \times 100\% = 0,680 \times 100\% = 68\%$) sedangkan sisanya 32% ($100\% - R^2$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.4. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap data triwulan yaitu data volume ekspor, pajak ekspor dan jumlah produksi dari tahun 2005 – 2012 diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari Pajak Ekspor (X_1) terhadap Volume Ekspor (Y). Kemudian Jumlah Produksi (X_2) juga berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor (Y). Dari perhitungan R square juga diperoleh nilai $R^2 = 0,680$ yang berarti pajak ekspor dan jumlah produksi memberikan

pengaruh sebesar 68% sedangkan 32% dipengaruhi faktor lain seperti permintaan dunia, permintaan dalam negeri, harga kopi, stok kopi yang tidak diekspor dari tahun sebelumnya serta kurs valuta asing.

Berdasarkan teori-teori yang berkembang yang menyatakan bahwa pajak ekspor berpengaruh positif terhadap volume ekspor ternyata dari penelitian yang dilakukan terbukti bahwa pajak ekspor berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor dimana dari pengolahan data yang dilakukan diperoleh hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$; $3,612 > 2,042$, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari pajak ekspor (X_1) terhadap volume ekspor (Y). Besarnya pengaruh pajak ekspor (X_1) terhadap volume ekspor (Y) sebesar 0,289 atau 28,9% sehingga dianggap bahwa pajak ekspor berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Pada keadaan dilapangan bahwa penerapan pajak ekspor berdampak pada penurunan volume ekspor kopi disebabkan apabila pajak ekspor mengalami naik turun maka selisih keuntungan dengan harga kopi diluar negeri juga akan mengalami naik turun. Hal dikarenakan apabila pajak ekspor naik maka keuntungan dari harga ekspor kopi akan berkurang dari potongan pajak ekspor yang tinggi. Kemudian para eksportir juga akan menurunkan harga kopi yang mereka beli kepada para petani yang mengakibatkan para petani enggan menjual kopi dan menahan stoknya.

Untuk teori yang menyatakan bahwa jumlah produksi berpengaruh positif terhadap volume ekspor berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa terbukti jika jumlah produksi meningkat maka volume ekspor akan meningkat hal ini diperoleh dari pengolahan data yang dilakukan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$: $4,265 > 2,042$,

maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari jumlah produksi (X_2) terhadap volume ekspor (Y). Besarnya pengaruh jumlah produksi terhadap volume ekspor sebesar 0,391 atau 39,1% sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial jumlah produksi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapangan apabila produksi kopi meningkat maka akan terjadi kelebihan produksi sehingga yang tidak terserap di pasar dalam negeri akan dijual ke pasar luar negeri. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa jika jumlah produksi meningkat maka akan meningkatkan volume ekspor.

Hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa nilai $F_{hitung} = 5,060$ dan $F_{tabel} = 3,32$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara pajak ekspor (X_1) dan jumlah produksi (X_2) terhadap volume ekspor (Y).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan Pengaruh Pajak Ekspor dan Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor Kopi di Sumatera Utara yang telah dilakukan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 7,397 + 0,049 X_1 + 0,238 X_2$$

Yang berarti :

- a. Konstanta sebesar 7,397 dapat diartikan bahwa volume ekspor (Y) akan bernilai sebesar 7,397 Ton pada saat pajak ekspor (X_1) dan jumlah produksi (X_2) bernilai nol (tidak ada).
 - b. Koefisien regresi pajak ekspor (X_1) bernilai positif sebesar 0,049 yang menyatakan bahwa pajak ekspor berpengaruh positif terhadap volume ekspor dimana kenaikan 1% (satu persen) pajak ekspor (X_1) akan menambah volume ekspor (Y) hanya sebesar 0,049 ton.
 - c. Koefisien regresi jumlah produksi (X_2) bernilai positif sebesar 0,238 yang menyatakan bahwa pajak ekspor berpengaruh positif terhadap volume ekspor dimana kenaikan 1 (satu) ton jumlah produksi (X_2) akan menambah volume ekspor (Y) sebesar 0,238 ton.
2. Diperoleh nilai R^2 sebesar 0,680 yang berarti variabel pajak ekspor (X_1) dan jumlah produksi (X_2), menjelaskan pengaruh terhadap variabel

volume ekspor (Y) sebesar 68% ($R^2 \times 100\%$; $0,84 \times 100\% = 68\%$) sedangkan sisanya 32% ($100\% - R^2$) dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

3. Setelah dilakukan Uji Hipotesis secara simultan (Uji-F), bahwa diperoleh variabel pajak ekspor (X_1) dan jumlah produksi (X_2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor (Y) hal ini diperoleh nilai $F_{hitung} = 5,060$ lebih besar dari $F_{tabel} = 3,32$.
4. Setelah dilakukan Uji Hipotesis secara parsial (Uji-t) maka dapat disimpulkan bahwa :
 - a. Variabel pajak ekspor (X_1) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor (Y) hal ini diperoleh hasil $t_{hitung} = 3,612 > t_{tabel} = 2,042$.
 - b. Variabel jumlah produksi (X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor (Y) dimana nilai $t_{hitung} = 4,265 > t_{tabel} = 2,042$.

5.2. Saran

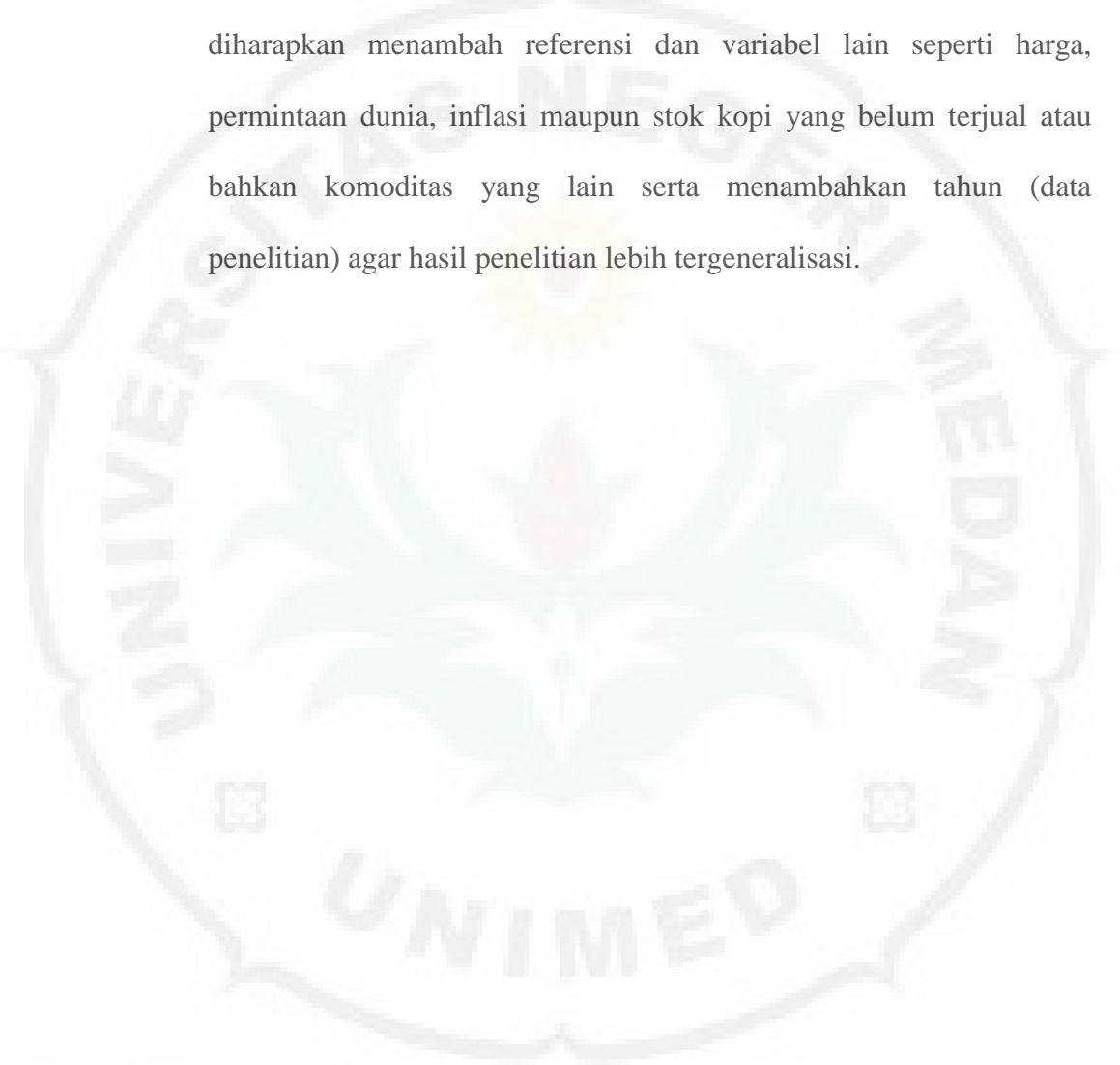
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang mungkin dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan volume ekspor kopi di Sumatera Utara sebagai berikut :

1. Peningkatan volume ekspor kopi tidak hanya dapat dilakukan dengan peningkatan kuantitas melainkan perlu juga dilakukan peningkatan kualitasnya. Hal ini bertujuan agar para produsen tidak mengalami

kerugian akibat adanya potongan-potongan harga bagi mutu kopi yang rendah sebagai kebijakan pasar.

2. Pemerintah sebaiknya meninjau ulang untuk menetapkan pajak ekspor kopi karena penetapan pajak ekspor bukanlah kebijakan yang tepat dalam menghambat volume ekspor kopi Sumatera Utara. Penetapan pajak ekspor hanya berdampak buruk bagi pendapatan para petani kecil, sebab para eksportir yang mengumpulkan kopi dari petani kecil untuk di ekspor akan menurunkan harga kepada petani kecil untuk menutupi tambahan biaya dari penetapan pajak ekspor kopi.
3. Perlu adanya pengembangan perluasan areal perkebunan kopi, hal tersebut dilakukan dengan memanfaatkan lahan tidur yang masih produktif untuk meningkatkan produksi dalam jangka panjang. Jika produksi yang dihasilkan sesuai dengan keinginan pasar internasional maka komoditas biji kopi akan mampu memperluas pasar dan bersaing dengan kopi dari daerah dan negara lain.
4. Pemerintah dan eksportir harus lebih menjaga hubungan baik dengan negara-negara yang menjadi tujuan ekspor kopi dan terus berusaha mencari daerah pemasaran agar volume ekspor komoditi kopi Sumatera Utara dapat terus ditingkatkan sebagai tambahan devisa.
5. Sebaiknya kopi yang di ekspor tidak harus dalam bentuk biji tetapi diolah lagi dalam bentuk lain seperti kopi bubuk sehingga akan memberikan keuntungan lebih.

6. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan menambah referensi dan variabel lain seperti harga, permintaan dunia, inflasi maupun stok kopi yang belum terjual atau bahkan komoditas yang lain serta menambahkan tahun (data penelitian) agar hasil penelitian lebih tergeneralisasi.



THE
Character Building
UNIVERSITY